

LAPORAN PENELITIAN MADYA

BIDANG PTJJ



JARINGAN SOSIAL MAHASISWA UNIVERSITAS TERBUKA
(Studi terhadap Mahasiswa S1 di UPBJJ-UT Jakarta dan Bogor)

OLEH:

M. HUSNI ARIFIN

KARTONO

UNIVERSITAS TERBUKA

2010

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN MADYA PTJJ

1. a. Judul Penelitian : Jaringan Sosial Mahasiswa Universitas Terbuka
b. Bidang Penelitian : PTJJ
2. Ketua Peneliti
a. Nama : M. Husni Arifin
b. NIP : 197708282005011002
c. Golongan Kepangkatan : III/c
d. Jabatan Akademik/Fakultas : Lektor/FISIP
f. Unit Kerja : Sosiologi FISIP-UT
3. Anggota Peneliti
a. Jumlah Anggota : 1 Peneliti
b. Nama Anggota dan Unit Kerja: Kartono / PPs-UT
- c. Program Studi : Pendidikan Matematika
4. a. Periode Penelitian : Maret – Oktober 2010
- b. Lama Penelitian : 8 bulan
5. Biaya Penelitian : Rp 20.000.000,- (Dua Puluh Juta Rupiah)
6. Sumber Biaya : Universitas Terbuka
7. Pemanfaatan Hasil Penelitian : Artikel Jurnal PTJJ Universitas Terbuka

Pondok Cabe, 31 Januari 2011

Mengetahui
Dekan FISIP,

Ketua Peneliti,

Daryono
NIP 131866185

M. Husni Arifin
NIP 197708282005011002

Menyetujui,
Ketua LPPM

Menyetujui,
Kepala PAU–PPI/PUSLITGASIS

Agus Joko Purwanto
NIP 196605081992031003

Trini Prastati
NIP 196009171986012001

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jaringan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas Terbuka, khususnya mahasiswa S1 PGSD di wilayah UPBJJ-UT Jakarta dan Bogor. Jaringan sosial yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: keluarga, teman kuliah, tutor tutorial tatap muka, rekan kerja, dan sahabat.

Penelitian menggunakan metode survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S1 PGSD di UPBJJ-UT Jakarta dan Bogor yang mengikuti tutorial tatap muka. Pengambilan sampel dilakukan secara berjenjang (*multistages*), yakni setiap UPBJJ-UT dibagi berdasarkan kota dan kelompok belajar. Sampel secara acak ditentukan satu kota dan satu kelompok belajar. Pada UPBJJ-UT Bogor, Sampel yang terpilih adalah kelompok belajar Parung, sementara itu pada UPBJJ-UT Jakarta sampel yang terpilih adalah kelompok belajar yang berada di Jakarta Pusat.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa jaringan sosial yang dimiliki oleh sebagian besar responden berada pada level sedang, meskipun ada jaringan social yang berada pada level tinggi. Jaringan sosial ini berbentuk dukungan emosional dan dukungan akademik dari keluarga, teman kuliah, tutor, kolega kerja, dan sahabat. Kesimpulan secara rinci dari temuan penelitian disajikan berikut ini: 1). Sebagian besar responden merasa memperoleh dukungan emosional dan akademik yang sangat tinggi dari keluarga. 2). Dukungan emosional dan akademik yang diperoleh sebagian besar responden dari teman kuliah berada pada level sedang. 3). Dukungan tutor, baik emosional dan akademik dirasakan sebagian besar responden berada pada level sedang. 4) Dukungan emosional dan akademik dari rekan kerja dirasakan oleh sebagian besar reponden berada pada level sedang. 5). Dukungan emosional dan akademik dari sahabat juga dirasakan oleh sebagian besar responden berada pada level sedang.

PRAKATA

Berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, penulis bersyukur bahwa akhirnya laporan penelitian yang berjudul "Jaringan Sosial Mahasiswa Universitas Terbuka" dapat penulis selesaikan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian Universitas Terbuka yang telah mempercayakan kepada kami kesempatan dan memberikan dana penelitian untuk melakukan penelitian ini

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa Universitas Terbuka yang telah bersedia menjadi responden penelitian. Selain itu kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP-UT) yang telah memberikan bimbingan, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada kami sampai terselesaikannya penulisan laporan penelitian ini

Bagaimanapun juga laporan hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran yang bersifat konstruktif dari pembaca untuk memperbaiki hasil penelitian ini, sangat kami harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Tangerang, 31 Januari 2011

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Penelitian Sebelumnya	6
B. Pendidikan Jarak Jauh.....	9
C. Jaringan Sosial	11
D. Jaringan Sosial dalam Pembelajaran Jarak Jauh.....	14
E. Operasionalisasi Konsep.....	16
III METODE PENELITIAN	18
A. Rancangan Penelitian	18
B. Populasi dan Sampel.....	18
C. Metode Pengumpulan Data.....	18
D. Instrumen Penelitian.....	19
E. Metode Analisis Data.....	19
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	20
A. Karakteristik Demografi.....	20
B. Dukungan Jaringan Sosial.....	20
B.1 Keluarga.....	20
B.2 Teman Kuliah.....	22
B.3 Dukungan Tutor	23
B.4 Dukungan Rekan Kerja.....	25
B.5 Dukungan Sahabat.....	26
V PENUTUP	28
A. Kesimpulan.....	28
B. Saran.....	28
DAFTAR PUSTAKA	29
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Universitas Terbuka merupakan perguruan tinggi terbuka dan jarak jauh. Sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh (PTJJ) memiliki karakteristik adanya keterpisahan secara fisik antara mahasiswa dan dosen. Untuk membantu mahasiswa agar mampu belajar secara mandiri dengan sukses maka Universitas Terbuka menawarkan berbagai ragam layanan bantuan belajar (Belawati, 1998; Budiwati, 2007). Layanan bantuan belajar yang disediakan oleh Universitas Terbuka bertujuan untuk mengakomodasi interaksi mahasiswa dengan materi bahan ajar, interaksi mahasiswa dengan tutor melalui berbagai modus tutorial, dan interaksi antar mahasiswa melalui beragam kegiatan kelompok belajar. Melalui proses belajar mandiri, belajar terbimbing, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar sebagai satu kesatuan utuh dalam sistem pembelajaran, diharapkan mahasiswa dapat melakukan proses belajar yang optimal dengan hasil yang memuaskan (Budiwati, 2007). Semakin baik layanan belajar yang diberikan kepada mahasiswa akan membuat semakin kuatnya animo masyarakat untuk belajar pada institusi PTJJ. Sebaliknya, dukungan layanan belajar yang kurang baik akan menurunkan motivasi belajar mahasiswa. Dengan demikian dapat diartikan bahwa baik buruknya layanan belajar yang diberikan oleh institusi PTJJ akan berpengaruh besar terhadap tinggi rendahnya tingkat partisipasi dan prestasi belajar mahasiswanya (Pardede, 2008).

Sistem layanan belajar jarak jauh yang merupakan ciri khas proses pembelajaran di PTJJ menurut Holmberg (1995) dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) tutorial jarak jauh, (2) tutorial pelengkap yang merupakan konsultasi personal secara terjadwal di pos belajar, dan (3) tutorial residensial/tatap muka yang terpusat untuk mata kuliah tertentu. Namun apabila ditinjau dari sistem penyelenggaraannya maka layanan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu jarak jauh dan tatap muka. Sedangkan Wardani (2004) menjelaskan bahwa jenis-jenis layanan belajar jarak jauh dapat dikelompokkan sebagai berikut: (a) layanan belajar secara tertulis melalui korespondensi, (b) layanan belajar melalui multimedia, (c) layanan belajar secara tersiar melalui radio maupun televisi, (d)

layanan belajar melalui telepon, dan (e) layanan belajar online. Cara mana pun yang digunakan dalam memberikan layanan belajar mahasiswa, utamanya adalah esensi pembelajaran selalu tercermin dalam bentuk fasilitasi dan pemberian motivasi. Oleh karena itu, dalam setiap jenis layanan belajar, langkah-langkah atau urutan penyajian selalu diperhatikan karena aspek-aspek tersebut memang merupakan proses pembelajaran yang terkait dengan tahap-tahap belajar. Sehingga sistem belajar yang demikian memungkinkan mahasiswa merasakan kedekatan dengan dosennya, meskipun layanan belajar itu diberikan secara jarak jauh.

Alasan pentingnya layanan belajar bagi mahasiswa dalam sistem PTJJ dikemukakan oleh Simpson (2000) sebagai berikut. 1) Untuk meningkatkan rendahnya daya retensi mahasiswa dan mengurangi angka putus kuliah. 2) Dengan merebaknya penyelenggaraan sistem PTJJ oleh institusi lain, membuat persaingan dalam penyediaan akses pendidikan jarak jauh bagi masyarakat meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap peluang yang lebih besar dalam memilih lembaga pendidikan dengan penyediaan layanan belajar yang menjanjikan. 3) Mampu mengatasi kondisi keterisolasian mahasiswa baik antar sesama mahasiswa maupun antar para pendidiknya. 4) Mampu menciptakan suasana yang lebih demokrasi dengan memberi kesempatan untuk memilih dan mengemukakan pendapatnya.

Meskipun berbagai layanan belajar telah diberikan kepada mahasiswa Universitas Terbuka, masalah rendahnya tingkat penyelesaian studi dan prestasi akademis masih menjadi masalah utama di Universitas Terbuka. Menurut Moore dan Kearsley (1996), tingkat putus kuliah untuk mahasiswa pendidikan tinggi jarak jauh masih dianggap wajar apabila berkisar antara 30-50%. Di Universitas Terbuka, Tingkat putus kuliah mahasiswa Fakultas Ekonomi UT Jurusan Manajemen dalam kurun waktu registrasi tahun 2000 semester 1 (2000.1) sampai dengan tahun 2007 semester 1 (2007.1) mencapai 86,40%. Angka ini jauh melebihi angka wajar yang dikemukakan oleh Moore dan Kearsley. Tingkat putus kuliah di Universitas Terbuka dikenal dengan istilah mahasiswa non aktif. Mahasiswa non aktif adalah mahasiswa yang tidak melakukan registrasi matakuliah sampai masa cuti akademiknya berakhir, yakni selama empat semester berturut-turut. Apabila pada semester kelima mahasiswa tersebut tidak melakukan registrasi matakuliah maka mahasiswa tersebut dinyatakan mengundurkan diri dan statusnya berubah menjadi mahasiswa non aktif (Ratnaningsih, 2008).

Berkaitan dengan masalah rendahnya daya tahan belajar mahasiswa Universitas Terbuka, hasil penelitian Ratnaningsih, dkk (2008) mengungkapkan 9 (sembilan) faktor yang paling dominan, yakni: (1) rendahnya motivasi belajar mahasiswa, (2) belum terbiasanya mahasiswa untuk belajar mandiri, (3) strategi pemilihan mata kuliah yang kurang tepat, (4) manajemen belajar yang kurang baik, (5) strategi dan kebiasaan serta gaya belajar mahasiswa yang belum memadai, (6) rendahnya keikutsertaan mahasiswa dalam tutorial, (7) pelayanan administrasi dan akademik dari UT yang dirasakan mahasiswa belum memadai, (8) perolehan nilai akademik yang rendah per semester, dan (9) program studi yang diambil tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Andriani dan Pangaribuan (2006) sebagaimana dikutip oleh Ratnaningsih (2008) juga menegaskan bahwa sebagian besar mahasiswa baru Universitas Terbuka sering mengalami kesulitan dalam memahami materi kuliah yang diambilnya. Hal ini terjadi karena kurangnya bantuan langsung dalam belajar dari teman sebaya, kurang akses langsung kepada sumber belajar, dan masih belum terbiasanya mahasiswa belajar mandiri serta menggunakan teknologi yang disediakan.

Kadarko (2003) mengungkapkan bahwa secara kultural mahasiswa UT menghadapi ketidaksiapan beradaptasi terhadap perubahan dalam (a) model belajar dari terpimpin menjadi independen, (b) model komunikasi belajar dari tatap muka menjadi jarak jauh, (c) metode penyampaian materi dari lisan menjadi tertulis, serta (d) perubahan lingkungan belajar dari *campus-based study* menjadi *home-based study*. Sementara itu, aspek psikososial yang mempengaruhi ketahanan belajar mahasiswa tercermin dari ketidakmampuan mahasiswa dalam mengkoordinasikan aspek psikososial seperti keluarga, pekerjaan/tugas, fungsi sosial, lingkungan sosial, dan sebagainya. Aspek-aspek inilah yang memberikan warna pada perkembangan individu mahasiswa.

Pentingnya faktor psikososial terhadap ketahanan belajar mahasiswa sebagaimana dijelaskan oleh Kadarko (2003) juga senada dengan pendapat dari Rosenfeld dan Richman (1998) bahwa keluarga, kolega kerja, teman kelas, dan sahabat yang disebut sebagai jaringan sosial (*social networks*) memiliki pengaruh yang penting terhadap prestasi akademik mahasiswa di perguruan tinggi jarak jauh.

Penelitian yang dilakukan oleh Napoli & Wortman (1998) menyimpulkan bahwa integrasi akademik disamping *self-integration* merupakan kondisi yang dibutuhkan untuk ketahanan belajar. Sementara itu, dalam berbagai penelitian

tentang ketahanan belajar mahasiswa, juga dijelaskan tentang peranan “integrasi akademik” dan “integrasi sosial”. Menurut model yang dikemukakan oleh Tinto, sebagaimana dijelaskan oleh Beder (1997), karakteristik latar belakang menentukan bagaimana seorang mahasiswa merelasikan diri dengan sistem akademik di perguruan tinggi. Sifat dan kualitas hubungan ini akan mempengaruhi (kebersatuannya) dengan sistem akademik, yang pada akhirnya menghasilkan ketahanan belajar yang tinggi, atau sebaliknya menyebabkan keinginan untuk berhenti kuliah (Suhartono, 2006).

Faktor yang mempengaruhi integrasi akademik seseorang secara internal berasal dari motivasi belajar yang ditunjukkan dengan ketekunan dan secara eksternal berasal dari dorongan dari lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Pengalaman selama ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara integrasi akademis dengan faktor sosial mahasiswa dalam menumbuhkan motivasi. Karena dengan pemahaman yang positif terhadap integrasi akademis sangat terkait dengan upaya peningkatan motivasi belajar pada diri mahasiswa. Memang betul bahwa motivasi belajar mahasiswa bukan semata-mata ditentukan oleh pemahaman terhadap program studi, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek-aspek lain yang bersifat personal termasuk aspek psikososial dari mahasiswa yang bersangkutan (Winkel, 1989).

Beberapa hasil penelitian dan pendapat para ahli yang telah diuraikan sebelumnya menegaskan satu dari beberapa hal bahwa peran faktor sosial dalam pembelajaran jarak jauh perlu dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian dilakukan bertujuan untuk mengkaji peran-peran jaringan sosial dalam pembelajaran jarak jauh. Perlunya penelitian ini juga didorong oleh kondisi masih sedikitnya penelitian yang mengkaji secara mendalam peran faktor-faktor sosial dalam pembelajaran jarak jauh.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan beberapa pendapat pakar dan hasil penelitian yang menyatakan bahwa jaringan sosial memiliki peran yang penting terhadap proses pembelajaran mahasiswa PTJJ maka penulis memadamang perlu dilakukan penelitian untuk menjelaskan gambaran jaringan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas Terbuka. Penelitian ini mengetahui bagaimana dukungan sosial yang diperoleh

mahasiswa Pendidikan Dasar Universitas Terbuka dari beberapa jaringan sosial, seperti keluarga, kolega kerja, sahabat, teman kuliah, dan tutor/dosen Universitas Terbuka. Agar lebih jelas maka permasalahan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana dukungan akademik yang diperoleh mahasiswa Pendidikan Dasar Universitas Terbuka?
2. Bagaimana dukungan emosional yang diperoleh mahasiswa Pendidikan Dasar Universitas Terbuka?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan dukungan akademik yang diperoleh mahasiswa Pendas dari jaringan sosial keluarga, teman kuliah, tutor, sahabat, dan kolega kantor.
2. Menjelaskan dukungan emosional yang diperoleh mahasiswa Pendas dari jaringan sosial keluarga, teman kuliah, tutor, sahabat, dan kolega kantor.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bahwa dukungan emosional dan akademik dari berbagai jaringan sosial memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran mahasiswa Universitas Terbuka. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang sosiologi pendidikan, terutama pada bidang sosiologi pendidikan tinggi jarak jauh di Indonesia yang masih sangat terbatas.

Sedangkan manfaat praktis penelitian ini adalah memberi masukan kepada para pengambil keputusan di Universitas Terbuka untuk memperhatikan dan mengoptimalkan peran jaringan sosial untuk meningkatkan prestasi akademik dan daya tahan belajar mahasiswa UT.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan terhadap Penelitian sebelumnya

Publikasi hasil penelitian yang dianggap penulis memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian ini yang berhasil ditemukan penulis, antara lain: penelitian yang telah dilakukan oleh Suhartono dan Suropto (2006) yang berjudul “Integrasi akademik mahasiswa pendidikan jarak jauh” dan dipublikasikan di Jurnal PTJJ UT.

Fokus kajian penelitian ini adalah faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas pengalaman belajar mahasiswa, yaitu bagaimana mahasiswa mempersepsikan pengalaman belajar dalam relasi dengan program yang diambil, dosen, dan mahasiswa rekan belajarnya. Dengan demikian yang menjadi permasalahan utama adalah kualitas pengalaman belajar mahasiswa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu keberagaman latar belakang pekerjaan mahasiswa yang mempunyai implikasi terhadap waktu perkuliahan yang dipilih, kesempatan belajar mahasiswa, dan pengelola program.

Penelitian Suhartono bertujuan untuk mengetahui gambaran dan menerangkan gambaran berbagai sub-konsep integrasi akademis dalam proses pembelajaran mahasiswa UT. Empat variabel penelitian tersebut adalah pemahaman mahasiswa terhadap program studi, persepsi mahasiswa terhadap manfaat program, kepercayaan diri/ kemandirian dalam mempelajari bahan ajar, dan keterlibatan dalam kelompok belajar.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka yang berjumlah 1200 orang (BAAKRensi-UT, 2005). Jumlah sampel adalah 65 mahasiswa aktif dari program Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dan Program Pendidikan Ekonomi dan Koperasi (PEKO) yang dipilih dengan cara *proportional purposive area sampling*.

Landasan teori utama yang digunakan dalam penelitian Suhartono adalah model Tinto (1988), dan disesuaikan dengan karakteristik belajar jarak jauh. Menurut Tinto, integrasi akademik mahasiswa yang ditunjukkan oleh keterlibatan dan

komitmen terhadap tuntutan akademik pendidikan yang diambil akan mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk menyelesaikan program studinya dengan baik. Dengan demikian, integrasi akademik sangat penting bagi mahasiswa untuk mendukung ketahanan dan keberlanjutan mereka dalam mengikuti proses pendidikan yang tengah dijalannya.

Selain integrasi akademik, Tinto juga menekankan pentingnya integrasi sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Tinto dalam Beder (1997) bahwa karakteristik latar belakang menentukan bagaimana seorang mahasiswa merelasikan diri dengan sistem akademik di perguruan tinggi. Sifat dan kualitas hubungan ini akan mempengaruhi (kebersatuannya) dengan sistem akademik, yang pada akhirnya menghasilkan ketahanan belajar yang tinggi, atau sebaliknya menyebabkan keinginan untuk berhenti kuliah.

Selain model Tinto (1988), Suhartono juga mengutip pendapat Winkel (1989) bahwa faktor yang mempengaruhi integrasi akademik seseorang secara internal berasal dari motivasi belajar yang ditunjukkan dengan ketekunan dan secara eksternal berasal dari dorongan dari lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Pengalaman selama ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara integrasi akademis dengan faktor sosial mahasiswa dalam menumbuhkan motivasi. Karena dengan pemahaman yang positif terhadap integrasi akademis sangat terkait dengan upaya peningkatan motivasi belajar pada diri mahasiswa. Memang betul bahwa motivasi belajar mahasiswa bukan semata-mata ditentukan oleh pemahaman terhadap program studi, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek-aspek lain yang bersifat personal termasuk aspek psikososial dari mahasiswa yang bersangkutan.

Kesimpulan yang dihasilkan oleh penelitian ini adalah (1) Karakteristik latar belakang menentukan bagaimana seorang mahasiswa merealisasikan diri dengan sistem akademik di perguruan tinggi; (2) Pemahaman mahasiswa terhadap program studi yang diambil berpengaruh terhadap learning persistence dan kecenderungan untuk drop-out; (3) Mahasiswa yang mempunyai gambaran dan tujuan yang jelas dengan program studi yang diambil cenderung mempunyai prestasi belajar yang lebih baik (William, Clive, & Tom Pepe, 1982). Disamping itu mahasiswa perlu dapat mengembangkan berbagai ikatan atau keterkaitan dengan universitas (Christe, and Sarah, 1991) supaya merasa “menjadi bagian” daripadanya, tidak merasa sendiri dalam menjalani pendidikannya; (4) Tinto (2002) mengaitkan antara komitmen

institusional dengan *high expectations for student success*. Harapan atau tuntutan yang tinggi terhadap mahasiswa merupakan kondisi yang memperkuat ketahanan mahasiswa untuk berprestasi. Tuntutan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk. Dalam belajar mandiri, mahasiswa dituntut untuk menunjukkan hasil belajar yang optimal secara akademis dan intelektual, serta aktif memberi kontribusi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian mahasiswa memandang belajar mandiri sebagai kegiatan yang menantang untuk berprestasi. Penting bagi mahasiswa untuk mempunyai gambaran kinerja belajar dengan kualitas seperti apa yang diharapkan darinya, dan hal ini akan membantunya untuk menentukan strategi yang akan digunakan dalam mengikuti proses perkuliahan; (5) Perguruan tinggi berkepentingan dan harus mempunyai komitmen untuk memfasilitasi supaya setiap mahasiswa berhasil menyelesaikan studi dengan baik. Komitmen ini diwujudkan dalam berbagai bentuk kebijakan akademis dan administratif, fasilitas dan berbagai faktor pendukung lainnya.

Pada umumnya hasil penelitian yang diperoleh mendukung validitas konsep integrasi akademik yang ditunjukkan dari interelasi antar variabel. Pandangan yang positif terhadap program yang diambil ternyata mempengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap relasi mereka dengan kepercayaan diri dan kemandirian dalam belajar juga terhadap keterlibatan dalam kelompok-kelompok belajar serta tutorial. Demikian pula dengan persepsi terhadap manfaat program. Namun, banyak faktor lain yang perlu dikaji dalam menjelaskan integrasi akademik, seperti apakah integrasi akademik yang baik mempengaruhi indeks kepuasan mahasiswa dengan pengalaman belajar di suatu perguruan tinggi jarak jauh, bagaimana dampaknya terhadap prestasi belajar, apakah konsep integrasi akademik dapat dipisahkan secara jelas dengan integrasi sosial mahasiswa dan masih banyak lagi faktor lain yang mendukung integrasi akademik dalam proses belajar. Faktor-faktor tersebut tidak dikaji dalam penelitian ini dan tentunya diperlukan suatu kajian pembahasan lebih lanjut.

B. Pendidikan Jarak Jauh

Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik adanya keterpisahan secara fisik antara mahasiswa dan dosen. Untuk membantu mahasiswa agar mampu belajar secara mandiri dengan sukses maka Universitas Terbuka menawarkan berbagai ragam layanan bantuan belajar (Belawati, 1998; Budiwati, 2007). Layanan bantuan

belajar yang disediakan oleh Universitas Terbuka bertujuan untuk mengakomodasi interaksi mahasiswa dengan materi bahan ajar, interaksi mahasiswa dengan tutor melalui berbagai modus tutorial, dan interaksi antar mahasiswa melalui beragam kegiatan kelompok belajar. Melalui proses belajar mandiri, belajar terbimbing, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar sebagai satu kesatuan utuh dalam sistem pembelajaran, diharapkan mahasiswa dapat melakukan proses belajar yang optimal dengan hasil yang memuaskan (Budiwati, 2007).

Fenomena kemandirian dalam belajar pada pendidikan jarak jauh diistilahkan dengan konsep belajar mandiri (*self-directed learning*). Kemampuan belajar mandiri yang dimiliki oleh pembelajar dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk berinisiatif dalam mengatur, mengelola dan mengontrol proses belajarnya untuk mengatasi berbagai masalah dalam belajar dengan mempergunakan berbagai alternatif atau strategi belajar. Kata kunci dari belajar mandiri adalah adanya “inisiatif” atau “sikap proaktif” dari seseorang untuk mengelola belajarnya. Definisi tersebut menjelaskan bahwa belajar belajar mandiri adalah tipe belajar yang dibedakan dengan belajar yang diarahkan oleh orang lain (*teacher directed learning*). Pada *teacher directed learning*, siswa lebih bersikap reaktif dalam proses belajar yang diarahkan oleh guru. Pada konteks pendidikan jarak jauh, pembelajar yang mandiri memiliki kemampuan untuk belajar pada kondisi yang menuntut dirinya untuk belajar tanpa tergantung sepenuhnya dengan pengajar. Menurut Candy (1991), ada empat dimensi belajar mandiri, yaitu a) otonomi diri; b) pengelolaan diri; c) kebutuhan belajar yang mandiri; d) kontrol pembelajar terhadap pembelajaran (Darmayanti, 2008).

Sistem layanan belajar jarak jauh yang merupakan ciri khas proses pembelajaran di PTJJ menurut Holmberg (1995) dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) tutorial jarak jauh, (2) tutorial pelengkap yang merupakan konsultasi personal secara terjadwal di pos belajar, dan (3) tutorial residensial/tatap muka yang terpusat untuk mata kuliah tertentu. Namun apabila ditinjau dari sistem penyelenggaraannya maka layanan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu jarak jauh dan tatap muka. Sedangkan Wardani (2004) menjelaskan bahwa jenis-jenis layanan belajar jarak jauh dapat dikelompokkan sebagai berikut: (a) layanan belajar secara tertulis melalui korespondensi, (b) layanan belajar melalui multimedia, (c) layanan belajar secara tersiar melalui radio maupun televisi, (d) layanan belajar melalui telepon, dan (e) layanan belajar online. Cara mana pun yang

digunakan dalam memberikan layanan belajar mahasiswa, utamanya adalah esensi pembelajaran selalu tercermin dalam bentuk fasilitasi dan pemberian motivasi. Oleh karena itu, dalam setiap jenis layanan belajar, langkah-langkah atau urutan penyajian selalu diperhatikan karena aspek-aspek tersebut memang merupakan proses pembelajaran yang terkait dengan tahap-tahap belajar. Sehingga sistem belajar yang demikian memungkinkan mahasiswa merasakan kedekatan dengan dosennya, meskipun layanan belajar itu diberikan secara jarak jauh.

Dalam sistem pendidikan jarak jauh (SPJJ), proses interaksi antara mahasiswa dan dosen tentu berbeda dengan perguruan tinggi konvensional (tatap muka). Dalam SPJJ, interaksi sosial terkendala oleh jarak, ruang dan waktu. Interaksi sosial sangat diperlukan oleh mahasiswa untuk mengkomunikasikan berbagai kesulitan dalam belajarnya. Moore (1989) membagi tiga jenis interaksi yang esensial dalam pendidikan jarak jauh, yaitu interaksi antara mahasiswa dengan bahan ajar, mahasiswa dengan dosen (tutor), dan mahasiswa dengan mahasiswa. Interaksi antara mahasiswa dengan bahan ajar adalah interaksi yang terjadi untuk memperoleh informasi dari bahan ajar. Interaksi antara mahasiswa dengan dosen (tutor) dapat berupa pemberian motivasi, umpan balik dan dialog diantara kedua belah pihak. Sedangkan interaksi antar mahasiswa tergambar dengan terciptanya forum tukar pendapat, tukar informasi atau ide serta terjadinya dialog diantara mereka tentang materi yang dipelajari. Bahkan, mahasiswa dapat bertukar informasi tentang strategi belajar mandiri terutama permasalahan yang dihadapi dan solusi yang ditempuh. Dengan adanya teman untuk berkomunikasi, mahasiswa tidak merasa sendiri dalam belajar, mahasiswa merasakan suasana belajar yang tidak berbeda dengan perkuliahan tatap muka (Oetoyo & Daulay, 2008).

Bates (dalam Oetoyo & Daulay, 2008) mengemukakan dua jenis interaksi yang dapat diwujudkan dalam pembelajaran jarak jauh, yaitu (1) interaksi yang bersifat individual (interaksi antara mahasiswa dengan bahan ajar) dan (2) interaksi sosial (interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih, misalnya mahasiswa dengan dosen, teman sebaya, maupun dengan keluarga).

C. Jaringan Sosial

Setiap komunitas terdiri atas elemen pembentuknya yang saling berhubungan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan utuh yang terikat melalui suatu jaringan sosial. Jaringan sosial pada suatu masyarakat menunjukkan berbagai tipe hubungan

sosial yang terikat atas dasar identitas kekerabatan, ras, etnik, pertemanan, ketetanggaaan, ataupun atas dasar kepentingan tertentu (Agusnty, 2009). Salah satu ciri khas teori jaringan adalah pemusatan perhatian pada struktur mikro hingga makro. Artinya bahwa bagi teori jaringan, aktor dapat saja terjadi pada individu, kelompok maupun masyarakat (Barker, 1990). Konteks ini menunjukkan bahwa hubungan dapat saja terjadi ditingkat struktur sosial skala luas maupun tingkat yang lebih miskroskopik. Granoveter (1985) melukiskan hubungan di tingkat mikro itu seperti tindakan yang “melekat” dalam hubungan pribadi konkret dan dalam struktur (jaringan) itu. Hubungan ini berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor (individu atau kolektivitas) mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya yang bernilai (kekayaan, kekuasaan, informasi dan sebagainya). Akibatnya adalah bahwa sistem yang terstruktur cenderung terstratifikasi, sehingga komponen tertentu akan tergantung pada komponen yang lain.

Analisa jaringan sosial dapat diidentifikasi baik pada tingkatan antar individu maupun pada tingkatan struktur. Pada tingkatan antar individu, jaringan sosial dilihat melalui rangkaian hubungan yang khas di antara sejumlah orang dengan sifat tambahan, yang ciri-ciri dari hubungan tersebut digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari individu-individu yang terlibat. Sementara pada tingkatan struktur memperlihatkan bahwa, pola atau struktur hubungan sosial dapat meningkatkan dan/atau menghambat perilaku orang untuk terlibat dalam bermacam arena dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, tingkat ini memberikan suatu dasar untuk memahami bagaimana perilaku individu dipengaruhi oleh struktur sosial (Agusnty, 2010).

Powell dan Smith (1994) sebagaimana dikutip oleh Agusnty (2010) mengajukan dua pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami jaringan sosial, yaitu pendekatan analisis atau abstrak dan pendekatan preskriptif atau studi kasus. Pendekatan analisis abstrak menekankan pada : (a) pola informal dalam organisasi. Pada dasarnya area ini memiliki kerangka pemikiran yaitu hubungan informal sebagai pusat kehidupan politik organisasi-organisasi yang terbangun atas dasar campuran yang rumit dari otoritas, persahabatan dan loyalitas. (b) bagaimana lingkungan di dalam organisasi dikonstruksi. Perhatian dalam konteks ini lebih banyak tertuju pada segi-segi normatif dan budaya dari lingkungan seperti sistem kepercayaan, hak profesi, dan sumber-sumber legitimasi yang menjembatani organisasi dengan para anggotanya. (c) analisis kekuasaan dan otonom, area ini

terdiri dari struktur sosial sebagai suatu pola hubungan unit-unit sosial yang terkait (individu-individu sebagai aktor-aktor yang bersama dan bekerjasama) yang dapat mempertanggungjawabkan tingkah laku mereka yang terlibat. Posisi individu selain dapat memudahkan juga dapat menghambat tindakannya.

Sementara pendekatan preskriptif, memandang jaringan sosial sebagai pengaturan logika atau sebagai suatu cara menggerakkan hubungan-hubungan di antara para aktor ekonomi. Dengan demikian ia dipandang sebagai perekat yang menyatukan individu-individu secara bersama ke dalam suatu sistem yang padu. Pendekatan ini lebih bersifat pragmatis dan berkait dengan pendekatan antar-disipliner karena lebih cenderung untuk melihat motif yang berbeda dalam kehidupan ekonomi seperti analisis jaringan sosial dalam pasar tenaga kerja, etika bisnis, dan organisasi dari kelompok bisnis (Agusnty, 2010).

Dalam perspektif sosiologi, jaringan sosial merupakan salah satu dimensi kapital sosial selain kepercayaan dan norma. Konsep jaringan sosial dalam kapital sosial lebih mefokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Pada konsep jaringan ini, terdapat unsur kerja, yang melalui media hubungan sosial menjadi kerja sama. Pada dasarnya, jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Intinya, konsep jaringan sosial dalam kapital sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif. Jaringan sosial itu sendiri terbentuk dari hubungan antar personal, antar individu dengan institusi, serta jaringan antar institusi (Mudiarta, 2009).

Dalam dunia pendidikan, beberapa penelitian telah mengungkap pentingnya dukungan jaringan sosial terhadap prestasi akademik mahasiswa, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suhartono (2006). Rosenfeld dan Richman (1998) dalam tulisan artikelnya di Jurnal *Social Work in Education* menyatakan bahwa jaringan dukungan sosial dapat membantu mahasiswa meningkatkan performa akademiknya, karena itu, perlu dikaji secara mendalam peran jaringan dukungan sosial bagi mahasiswa pendidikan jarak jauh.

Barrera (1986) mengemukakan bahwa dukungan sosial (*social support*) dapat dibagi kedalam tiga jenis, yaitu ketertambatan sosial (*social embeddedness*), pemahaman terhadap dukungan sosial (*perceived social support*), dan enacted social support. Ketertambatan sosial merujuk pada hubungan individu dengan individu lain

yang dianggap penting dalam hidupnya, seperti keluarga, sahabat, dan teman sebaya (*peers*). *Perceived social support* adalah penilaian kognitif seseorang terhadap hubungannya dengan individu lain. Sementara itu, *enacted social support* mengacu pada perilaku atau tindakan yang dilakukan orang lain dalam rangka memberikan dukungan atau bantuan, seperti tindakan mendengarkan, meminjamkan uang, menawarkan sugesti, memberikan nasehat, menunjukkan kasih sayang, dan lain-lain.

Para peneliti lain, seperti Whittaker (1983) juga menyatakan bahwa dukungan sosial dapat terjadi dalam keluarga, diantara teman, antar tetangga, dan kelompok-kelompok lain. Pendapat Whittaker ini juga ditegaskan oleh Richman dan Bowen (1997) bahwa dukungan sosial terhadap mahasiswa berasal dari empat lembaga sosial, yakni komunitas/pertetanggan, lingkungan universitas/sekolah, kelompok teman sebaya, dan keluarga. Peneliti lain juga menambahkan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, kolega kerja, dan teman sekelas (Feldman, Rubenstein, & Rubin, 1988).

Dalam penelitian ini, definisi operasional dari konsep jaringan sosial yang digunakan adalah seperangkat hubungan yang dapat memberikan bantuan dan perkembangan secara konsisten. Pada penelitian ini, sesuai dengan karakteristik Universitas Terbuka, maka akan dikaji lima jenis jaringan sosial, yaitu keluarga, teman, kolega kantor, teman dalam kelas tutorial tatap muka, dan tutor tutorial tatap muka.

D. Jaringan Sosial dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Interaksi sosial merupakan elemen penting dalam suatu pembelajaran, baik itu pembelajaran tatap muka dan jarak jauh. Hal ini dikarenakan suatu pembelajaran merupakan sebuah proses sosial yang tidak bisa dilepaskan dari peran komunitas. Proses sosial di sini berarti suatu pembelajaran tidak akan bisa dilepaskan dari peran komunitas di mana mahasiswa bisa memperoleh bantuan dan dukungan serta dapat berpartisipasi dalam pembelajaran kolaboratif yang tentunya memerlukan interaksi sosial (Greeno, Pearson, dan Schoenfeld, 1997).

Menurut Brown dan Duguid (2000), suatu kelompok sosial dapat menjadi sumberdaya bagi para anggotanya untuk belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa suatu pembelajaran itu bersifat sosial. Dengan adanya kelompok-kelompok sosial tersebut akan membentuk komunitas-komunitas belajar yang memiliki tujuan yang sama, yakni berbagi ilmu pengetahuan. Posisi strategis yang dimiliki interaksi sosial dalam pembelajaran juga ditegaskan oleh Tinto (1975) yang mengatakan

bahwa tingkat interaksi sosial mahasiswa dengan komunitas belajar (integrasi sosial) diidentifikasi memiliki hubungan yang kuat terhadap retensi mahasiswa. Terhadap hubungan ini, Yalama dan Aidin (2004) menambahkan bahwa rendahnya integrasi sosial akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah mahasiswa drop-out di sebuah lembaga perguruan tinggi.

Sebagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran mahasiswa, interaksi social dipandang penting untuk menjaga para mahasiswa agar selalu terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh Tinto (1975) bahwa interaksi sosial diantara teman kuliah akan meningkatkan ketahanan belajar mahasiswa di suatu perguruan tinggi karena interaksi sosial dianggap sebagai elemen utama dari integrasi sosial. Oleh karena itu, Semakin baik mahasiswa terintegrasi secara social dalam lingkungan perguruan tinggi maka peluang untuk berhasil semakin besar.

Hubungan antara interaksi sosial dan kualitas pembelajaran mahasiswa dapat dianalisis secara efektif dengan menggunakan analisis jaringan sosial (*social network analysis*). Analisis jaringan sosial merupakan suatu cara untuk memahami bagaimana sumber daya yang ada dalam komunitas saling berhubungan melalui suatu pemetaan hubungan. Suatu jaringan social dapat dianalisis melalui konteks titik dan hubungan (*nodes and ties*). Titik di sini merepresentasikan actor-aktor individual. Sebagai contoh, apabila terdapat dua individu yang saling berbicara (ngobrol) maka masing-masing individu tersebut direpresentasikan sebagai titik (*a node*), sementara hubungan (*a tie*) merepresentasikan hubungan diantara kedua individu tersebut (Wellman, 2000).

Pada konteks penelitian ini, analisis jaringan social digunakan untuk memahami dukungan social (*social support*) dari lingkungan sosial para mahasiswa di perguruan tinggi jarak jauh, seperti Universitas Terbuka. Menurut Cobb (1976) dan House (1981), ada tiga tipe dukungan sosial yang dapat diperoleh oleh mahasiswa. *Pertama*, dukungan informasi, dukungan emosional, dan dukungan riil (*tangible support*). Sementara itu, Schumaker dan Brownell (1984) menjelaskan bahwa dukungan social memiliki hubungan erat dengan perilaku dari para pemberi dukungan (*support provider*). Lebih lanjut, Schumaker dan Brownell (1984) mencatat bahwa perilaku para pemberi dukungan dapat dikategorikan ke dalam 8 bentuk, yaitu (1) dukungan untuk mendengarkan; (2) dukungan emosional; (3) dukungan terhadap penguatan mental (*emotional challenge*); (4) dukungan

konfirmasi realitas; (5) dukungan apresiasi tugas; (6) dukungan penguatan tugas; (7) dukungan bantuan riil; dan (8) dukungan bantuan personal.

Dukungan sosial dapat diberikan oleh aktor-aktor dalam lingkungan/komunitas yang meliputi: keluarga, teman sebaya, tetangga, dan kelompok-kelompok lainnya dalam komunitas (Whittaker, 1983). Sementara itu, para ilmuwan lainnya mengategorikan empat mikrosistem utama sebagai pemberi dukungan sosial, yakni tetangga/komunitas, kelompok teman sebaya, sekolah, dan keluarga (Richman & Bowen, 1997; Richman, Rosenfeld & Bowen, 1998).

Sementara itu, Franklin dan Streeter (1992) membagi dukungan sosial menjadi dua tipe, yakni dukungan informal dan formal. Dukungan sosial informal bersumber dari keluarga dan pertemanan. Karakter dukungan sosial informal umumnya kurang terstruktur dan terjadi melalui hubungan personal dengan keluarga dan teman. Sementara itu, dukungan sosial formal berlangsung melalui sistem pemberian fasilitas layanan secara profesional.

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, penelitian ini memfokuskan pada dukungan sosial informal, yang meliputi: dukungan keluarga, teman sekelas, tutor, kolega kerja, dan persahabatan. Dukungan sosial tersebut dibagi menjadi dua tipe, yakni dukungan emosional dan dukungan yang bersifat akademik.

E. Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep jaringan sosial dijelaskan melalui matrik berikut ini.

Dimensi	Variabel	Indikator	Sumber data & Instrumen penelitian
Jaringan sosial	Dukungan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan anggota keluarga untuk menyelesaikan kuliah • Kesiediaan anggota keluarga untuk membantu bila diminta • Selalu membicarakan hal-hal penting dengan anggota keluarga • Anggota keluarga selalu memberikan dukungan dan bimbingan untuk meningkatkan prestasi belajar 	Mahasiswa Kuesioner
	Dukungan teman sekelas	<ul style="list-style-type: none"> • Punya paling tidak satu teman di kelas yang dapat diajak berdiskusi • Ada perasaan lebih baik apabila telah diskusi dengan teman • Apabila mendapat masalah, butuh dukungan teman • Ada teman sekelas dapat 	Mahasiswa Kuesioner

		mendorong untuk mengelola hidup dengan lebih baik.	
	Dukungan tutor/dosen	<ul style="list-style-type: none"> • Tutor selalu memberikan dukungan dan bimbingan akademik • Saya dapat konsultasi dengan tutor/dosen tentang masalah akademik dan pekerjaan • Dukungan dan bimbingan dari tutor/dosen telah meningkatkan prestasi akademik • Tutor/dosen dapat diajak berbagi bila ada masalah pribadi 	Mahasiswa Kuesioner
	Dukungan kolega kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Punya paling tidak satu teman kerja yang memberikan perhatian terhadap aktivitas kuliah di UT • Kolega kerja selalu membantu apabila punya masalah pribadi • Kolega kerja dapat memberikan nasihat yang dibutuhkan apabila diminta • Ada kolega kerja yang selalu mendorong untuk meningkatkan prestasi belajar • Ada kolega kerja yang dapat dimintai nasihat mengenai perkuliahan di UT 	Mahasiswa Kuesioner
	Dukungan teman	<ul style="list-style-type: none"> • Setidaknya ada satu teman yang memberikan apresiasi terhadap pilihan untuk kuliah di UT • Ada teman yang selalu mendukung partisipasi saya dalam perkuliahan UT • Ada teman yang dapat memberikan nasihat apabila saya memilih keputusan yang salah • Ada perasaan kalau teman tsb dapat membantu untuk mengatasi masalah pribadi dan masalah kuliah • Dukungan teman berpengaruh terhadap peningkatan prestasi akademik. 	Mahasiswa Kuesioner

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data dari lima jenis jaringan sosial, yaitu keluarga, kolega kerja, teman sebaya, teman sekelas, dan tutor/dosen. Alat yang digunakan dalam metode survei ini adalah kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa pendidikan dasar (Pendas). Dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang diteliti dan beberapa keterbatasan, seperti dana dan waktu, maka populasi penelitian dibatasi hanya mahasiswa Pendas di wilayah kerja UPBJJ-UT Jakarta dan Bogor.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 Pendas di wilayah kerja UPBJJ-UT Jakarta dan Bogor. Penarikan sampel dilakukan dengan metode klaster, yakni di setiap UPBJJ-UT dikelompokkan berdasarkan unit kelompok belajar dan letak geografi.

Untuk wilayah UPBJJ-UT Bogor, kelompok belajar yang terpilih adalah Pokjar Parung dan untuk wilayah UPBJJ-UT Jakarta, Kelompok Belajar (Pokjar) yang terpilih adalah Pokjar yang berlokasi di Rawamangun, Jakarta Timur.

Jumlah sampel yang berhasil dijaring sebanyak 238 responden dengan perincian sebagai berikut: Untuk UPBJJ-UT Bogor sebanyak 132 dan UPBJJ-UT Jakarta sebanyak 106 responden.

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara pengisian kuesioner. Proses pengumpulan data dengan kuesioner dilakukan dengan cara memperkenalkan terlebih dahulu identitas peneliti dan tujuan penelitian ini dilakukan untuk memperoleh kesediaan responden (*informed consent*). Setelah itu, peneliti mendistribusikan form kesediaan (*informed consent form*) dan kuesioner untuk diisi oleh responden. Apabila terdapat responden yang tidak mampu menyelesaikan

pengisian kuesioner berdasarkan alokasi waktu yang telah ditentukan maka kuesioner tersebut dan form kesediaan dikumpulkan di tempat terpisah.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri dari lima variabel di mana masing-masing variabel tersebut merupakan operasionalisasi dari konsep jaringan sosial. Pengukuran akan menggunakan **skala Likert**, yakni setiap responden diminta untuk menentukan satu pilihan berdasarkan empat respon berikut ini: (1) sangat tidak setuju; (2) tidak setuju; (3) setuju; (4) sangat setuju. Pembobotan skala ditentukan berdasarkan kriteria semakin positif respon yang diberikan responden maka skornya semakin tinggi.

Di dalam kuesioner juga akan diberikan pertanyaan tentang aspek demografi dari responden, seperti jenis kelamin, menikah/lajang, umur, dan pekerjaan. Selain itu, responden juga diberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk memberikan kesempatan responden menuliskan komentar tentang jaringan sosial yang belum terakomodasi dalam kuesioner.

E. Analisis Data

Data yang berhasil diperoleh melalui penyebaran kuesioner dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS. Analisis statistik deskriptif (frekuensi, persentase, dan rata-rata) digunakan untuk menjelaskan temuan-temuan penelitian secara deskriptif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Demografi Responden

Sebagian besar responden untuk wilayah UPBJJ-UT Bogor adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 73% dan responden laki-laki sebanyak 25%. Sedangkan sisanya tidak mengisi identitas jenis kelamin.

Sementara untuk UPBJJ-UT Jakarta, sebagian responden juga didominasi oleh responden perempuan sebanyak 62% dan responden laki-laki sebanyak 30%. Sedangkan sisanya tidak mengisi identitas jenis kelamin.

Pada aspek pekerjaan, sebagian besar pekerjaan responden adalah guru. Hal ini sudah dapat dipastikan karena populasi penelitian ini adalah mahasiswa Pendas.

B. Dukungan Jaringan Sosial

B.1 Keluarga

Keluarga di sini adalah orang-orang yang menjadi anggota keluarga responden, seperti orang tua, anak-anak, istri/suami, dan saudara yang tinggal di rumah responden. Dukungan keluarga dibedakan berdasarkan kategori dukungan emosional dan dukungan akademik.

Dukungan emosional dilihat melalui respon responden terhadap pernyataan-pernyataan berikut ini:

1. Saya tahu bahwa saya dapat memperoleh bantuan dari keluarga saya apabila saya membutuhkannya.
2. Saya selalu membicarakan dengan keluarga saya masalah-masalah yang saya anggap penting.

Sementara itu, dukungan akademik dilihat berdasarkan respon responden terhadap pernyataan-pernyataan berikut ini:

1. Saya tahu bahwa keluarga saya selalu mendukung saya untuk menyelesaikan studi saya di UT.
2. Keluarga saya mengakui pentingnya saya kuliah di UT.
3. Keluarga saya memberikan bimbingan dan dukungan untuk meningkatkan prestasi akademik saya.

Berdasarkan temuan penelitian, hampir sebagian besar responden merasa mendapat dukungan emosional dari keluarga. Apabila dilihat berdasarkan sebaran UPBJJ-UT, maka sebagian besar responden yang berasal dari UPBJJ-UT Bogor merasa mendapat dukungan emosional yang tinggi dari keluarga. Hal ini terlihat dari proporsi responden yang menyatakan sangat setuju terhadap kedua pernyataan di atas, yakni sebesar 45,45% dan yang menyatakan setuju sebanyak 41.5%.

Sementara itu, responden yang berasal dari UPBJJ-UT Jakarta juga sebagian besar mendapat dukungan emosional yang tinggi dari keluarga. Hal ini terlihat dari proporsi responden yang menyatakan sangat setuju terhadap kedua pernyataan di atas, yakni sebesar 49,5% yang menyatakan sangat setuju dan 41.5% yang menyatakan setuju.

Dukungan akademik dari keluarga yang diperoleh responden dari UPBJJ-UT Bogor sangat besar. Hal ini terlihat dari respon responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 59.8% dan setuju sebanyak 38.6% terhadap pernyataan-pernyataan yang dikategorikan sebagai dukungan akademik.

Apabila dilihat secara agregat tingkat jaringan sosial yang dimiliki oleh responden berdasarkan jenis kelamin maka responden laki-laki yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi sebanyak 91% dan responden perempuan yang mendapat dukungan sosial yang tinggi dari keluarga sebanyak 90%. Oleh karena itu, baik responden laki-laki dan perempuan mendapat dukungan sosial yang tinggi dari keluarga.

Dukungan keluarga memang dianggap penting oleh ilmuwan pendidikan, sebagaimana ditegaskan oleh Pattison (1977) bahwa keluarga dapat memberikan dukungan sosial yang berbentuk instrumental dan afektif. Dukungan sosial yang bersifat instrumental umumnya berbentuk bantuan material dan keuangan, sementara itu dukungan yang bersifat afektif meliputi dukungan emosional, pengakuan, penguatan mental, dan pembentukan kepercayaan diri.

B.2. Teman Kuliah

Teman kuliah di sini adalah para mahasiswa dalam satu program studi di Universitas Terbuka. Termasuk teman kuliah adalah teman dalam satu kelas tutorial tatap muka.

Jaringan sosial yang berasal dari teman kuliah ini dikategorikan ke dalam dua kelompok, yakni dukungan emosional dan dukungan akademik. Dukungan emosional diperoleh dari respon responden terhadap pernyataan-pernyataan berikut ini:

1. Ketika saya mengalami masalah, saya mencari dukungan/bantuan dari teman kuliah saya
2. Saya sering ditawari bantuan oleh teman kuliah saya sehingga menjadikan saya mampu menjalani hidup secara lebih baik
3. Saya merasa nyaman setelah berbicara dengan teman kuliah saya
4. Saya memiliki sahabat dekat di kelas tutorial yang saya ikuti

Berdasarkan temuan penelitian, responden yang berasal dari UPBJJ-UT Bogor merasa cukup mendapat dukungan emosional dari teman kuliah dengan proporsi sebanyak 61.2%. Sementara itu, responden UPBJJ-UT Bogor yang merasa mendapat dukungan emosional yang tinggi dari teman kuliah sebanyak 24.05%.

Sementara itu, dukungan emosional dari teman kuliah yang diperoleh responden UPBJJ-UT Jakarta tidak berbeda secara signifikan dengan responden UPBJJ-UT Bogor. Sebagian besar responden (56.35%) merasa mendapat dukungan emosional yang cukup dari teman kuliah dan sebanyak 28.55% merasa mendapat dukungan emosional yang tinggi.

Dukungan akademik yang diperoleh responden UPBJJ-UT Bogor dan Jakarta ternyata tidak berbeda dengan dukungan emosional, yakni secara agregat sebagian besar merasa cukup mendapat dukungan akademik dari teman kuliah. Dukungan akademik dilihat berdasarkan respon para responden terhadap pernyataan-pernyataan berikut ini.

1. Saya memiliki setidaknya satu teman kuliah yang dapat diajak untuk berdiskusi mengenai perkuliahan.
2. Teman kuliah saya sering memberikan bantuan/dorongan untuk meningkatkan prestasi akademik.
3. Saya mempunyai teman kuliah yang dapat memotivasi saya untuk lebih giat belajar.

Apabila dilihat berdasarkan sebaran UPBJJ-UT maka jumlah responden UPBJJ-UT Bogor yang merasa cukup mendapat dukungan akademik dari teman kuliah sebanyak 60.4% dan sebanyak 30.3% merasa mendapat dukungan akademik yang tinggi dari teman kuliah. Sementara itu, jumlah responden UPBJJ-UT Jakarta yang

merasa cukup mendapat dukungan akademik dari teman kuliah sebanyak 57.6% dan sebanyak 31.5% merasa mendapat dukungan akademik yang tinggi.

Dukungan dari teman kuliah dianggap sangat penting oleh sebagian besar responden. Kondisi ini dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran jarak jauh, interaksi sosial diantara mahasiswa tidak bisa diabaikan. Pada konteks ini, Streeter dan Franklin (1992) menekankan pentingnya unsur kemelakatan sosial (*social embeddedness*) dalam pembelajaran. Kemelakatan sosial ini mengacu pada hubungan seseorang dengan pihak-pihak yang dianggap penting, seperti keluarga, teman akrab, dan teman sebaya di perkuliahan.

B.3 Dukungan Tutor

Dukungan tutor terhadap responden dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu dukungan emosional dan dukungan akademik. Dukungan emosional dari tutor dilihat dari respon responden terhadap pernyataan-pernyataan berikut ini, yaitu:

1. Saya tahu bahwa apabila saya memiliki masalah maka tutor akan membantu saya untuk menyelesaikan masalah tersebut.
2. Saya merasa bahwa tutor memberikan apresiasi terhadap usaha-usaha yang telah saya lakukan ketika kuliah di Universitas Terbuka.
3. Tutor memberikan pengaruh terhadap pengembangan diri saya

Sebagian besar responden dari UPBJJ-UT Bogor merasa cukup mendapat dukungan emosional dari para tutor atau dosen, yakni sebanyak 69.9% dan sebanyak 13.1% merasa mendapat dukungan emosional yang tinggi. Meskipun demikian, ada sebagian yang merasa tidak mendapat dukungan emosional dari para tutor yang jumlahnya cukup signifikan, yakni sebanyak 11.6%. Temuan ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi para tutor untuk meningkatkan interaksi dengan mahasiswa UT di Bogor.

Bagi responden yang berasal dari UPBJJ-UT Jakarta, sebagian besar responden (63.8%) merasa cukup mendapat dukungan emosional dari para tutor dan sebanyak 23.3% merasa mendapat dukungan emosional yang tinggi. Sementara itu, jumlah responden yang merasa tidak mendapat dukungan emosional tidaklah signifikan, yakni sebanyak 6.6%. Meskipun tidak signifikan, temuan tersebut harus menjadi bahan evaluasi juga bagi para tutor tentang perlunya meningkatkan intensitas interaksi dengan para mahasiswa dengan berbagai media yang memungkinkan bagi kedua belah pihak.

Dukungan akademik dari para tutor dapat dilihat berdasarkan respon responden terhadap pernyataan-pernyataan berikut ini:

1. Saya dapat mengandalkan tutor untuk memberikan bimbingan dan dukungan terhadap keberhasilan studi
2. Dukungan dari tutor dapat meningkatkan prestasi akademik saya
3. Saya dapat berbicara/berkonsultasi dengan tutor mengenai masalah akademik dan pekerjaan
4. Saya merasa tutor telah mempersiapkan materi tutorial (pembelajaran) dengan baik
5. Tutor memberikan perhatian terhadap perkembangan belajar dan intelektual saya
6. Tutor bersedia membantu saya untuk memahami materi matakuliah

Bagi responden dari UPBJJ-UT Bogor, sebagian besar responden (63.8%) merasa cukup mendapat dukungan akademik dari para tutor dan sebanyak 23.1% merasa mendapat dukungan akademik yang tinggi. Sementara itu, responden yang merasa tidak mendapat dukungan akademik dari para tutor sebanyak 8.2%.

Gambaran dukungan akademik yang diperoleh responden yang berasal dari UPBJJ-UT Jakarta tidak berbeda secara signifikan dengan responden dari UPBJJ-UT Bogor. Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar responden (58.4%) merasa cukup mendapat dukungan akademik dari para tutor dan sebanyak 29.1% merasa mendapat dukungan akademik yang tinggi. Sementara itu, responden yang merasa tidak atau kurang mendapat dukungan akademik sebanyak 7.5%.

Dukungan tutor merupakan salah bentuk dukungan sosial yang bersifat formal karena dilakukan secara terstruktur, yakni delapan kali pertemuan dalam media Tutorial Tatap Muka (TTM). Dukungan sosial yang bersifat formal memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan mahasiswa perguruan tinggi jarak jauh. Peran penting dukungan sosial formal ditegaskan oleh Streeter dan Fanklin (1992) yang menyatakan bahwa keberhasilan mahasiswa ditentukan oleh dua bentuk dukungan sosial, yakni dukungan sosial formal dan informal.

B.4 Dukungan Rekan Kerja

Dukungan rekan kerja di sini adalah dukungan yang diperoleh responden dari orang-orang yang bekerja di tempat ia bekerja. Seperti dukungan sosial lainnya, dukungan rekan kerja dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni dukungan emosional dan dukungan akademik.

Dukungan emosional diukur dari respon responden terhadap dua pertanyaan berikut ini:

1. Rekan kerja saya bersedia membantu apabila saya memiliki masalah.
2. Saya dapat mengandalkan rekan kerja untuk memberikan nasehat ketika saya sulit memutuskan masalah.

Dukungan emosional dari rekan kerja dirasakan oleh responden dari UPBJJ-UT Bogor cukup tinggi. Hal ini terlihat dari respon responden sebanyak 56.5% menyatakan setuju terhadap kedua pernyataan tersebut. Sementara itu, sebanyak 25% responden merasa memperoleh dukungan emosional yang sangat tinggi dari rekan kerja dan sebanyak 11.8% merasa tidak mendapat dukungan emosional dari rekan kerja.

Bagi responden dari UPBJJ-UT Jakarta, sebanyak 53.8% responden merasa cukup memperoleh dukungan emosional dari rekan kerja dan sebanyak 27.4% responden merasa memperoleh dukungan emosional yang tinggi. Sementara itu, sebanyak 5.6% merasa tidak mendapat dukungan emosional dari rekan kerja.

Selain dukungan emosional, dukungan dari rekan kerja juga dapat dilihat berdasarkan kategori dukungan akademik. Dukungan akademik diukur berdasarkan respon terhadap pernyataan-pernyataan berikut ini:

1. Saya dapat menghubungi rekan kerja apabila saya butuh nasehat/bimbingan mengenai perkuliahan saya.
2. Setidaknya ada satu rekan kerja yang menunjukkan apresiasinya terhadap perkuliahan saya di Universitas Terbuka
3. Saya dapat umpan balik dari rekan kerja untuk meningkatkan prestasi akademik saya

Bagi responden yang berasal dari UPBJJ-UT Bogor, sebagian besar dari mereka (65.4%) merasa memperoleh dukungan akademik yang cukup tinggi dari rekan kerja. Sementara itu, sebanyak 22.2% responden merasa memperoleh dukungan akademik yang tinggi dan sebanyak 5.6% responden merasa tidak mendapat dukungan akademik dari rekan kerja.

Sementara itu, bagi responden dari UPBJJ-UT Jakarta, sebanyak 55.4% responden merasa cukup memperoleh dukungan akademik dari rekan kerja dan sebanyak 25.1% responden merasa memperoleh dukungan akademik yang tinggi. Sementara itu, sebanyak 7.2% responden merasa tidak mendapat dukungan akademik dari rekan kerja mereka.

B.5 Dukungan Sahabat

Kategori dukungan sahabat adalah dukungan yang diperoleh dari orang-orang yang dirasakan cukup dekat dan tidak memiliki hubungan darah dengan orang-orang tersebut. Dukungan sahabat dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu dukungan emosional dan dukungan akademik.

Dukungan emosional didasarkan pada penilaian responden terhadap pernyataan-pernyataan berikut ini:

1. Sahabat saya memberikan nasehat ketika saya sulit membuat keputusan
2. Saya merasa sahabat saya dapat membantu mengatasi masalah hidup saya.

Dukungan emosional yang dirasakan oleh sebagian besar responden UPBJJ-UT Bogor cukup tinggi, yakni sebanyak 62.1% dan sebanyak 21.6% responden merasa memperoleh dukungan emosional yang tinggi. Sementara itu, sebanyak 10.3% merasa tidak mendapat dukungan emosional dari sahabat.

Bagi responden UPBJJ-UT, sebagian besar responden merasa cukup memperoleh dukungan emosional dari sahabat dan sebanyak 35.2% responden merasa memperoleh dukungan emosional yang tinggi. Sementara itu, sebanyak 5.3% responden merasa tidak memperoleh dukungan emosional dari sahabat.

Sementara itu, dukungan akademik dapat dilihat berdasarkan respon responden terhadap pernyataan-pernyataan berikut ini, yaitu:

1. Sahabat saya sangat mendukung perkuliahan saya di Universitas Terbuka.
2. Setidaknya ada satu sahabat dalam kehidupan saya yang menunjukkan apresiasinya terhadap keputusan untuk kuliah di Universitas Terbuka.
3. Sahabat saya selalu mendorong saya untuk meningkatkan prestasi akademik.

Berdasarkan dukungan akademik yang diperoleh responden, sebagian besar responden dari UPBJJ-UT Bogor (64.7%) merasa cukup memperoleh dukungan akademik dari sahabat dan sebanyak 24.5% merasa memperoleh dukungan akademik yang tinggi. Selain itu, terdapat 6.1% yang merasa tidak memperoleh dukungan akademik dari sahabat.

Sementara itu, bagi responden yang berasal dari UPBJJ-UT Jakarta, sebagian besar dari mereka (53.1%) merasa cukup mendapat dukungan akademik dan sebanyak 35.2% merasa mendapat dukungan akademik yang tinggi. Selain itu, terdapat 5.3% yang merasa tidak memperoleh dukungan akademik dari sahabat.

C. Diskusi Temuan Penelitian

Berdasarkan berbagai temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran mahasiswa Universitas Terbuka. Temuan penelitian ini semakin menegaskan beberapa studi sebelumnya tentang pentingnya interaksi sosial dan integrasi sosial dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan jarak jauh.

Interaksi sosial dalam proses pembelajaran dapat diibaratkan seperti “lem” yang sangat berguna untuk membangun hubungan sosial dimana tanpa adanya suatu hubungan social maka pengetahuan tidak akan dapat didistribusikan (Riel & Fulton, 2001). Lebih dari itu, pentingnya peran dukungan sosial juga dibuktikan oleh Tinto (1975) dapat meningkatkan ketahanan belajar mahasiswa. Interaksi sosial dianggap sebagai kunci utama untuk meningkatkan integrasi sosial mahasiswa yang pada gilirannya berpengaruh terhadap preferensi mahasiswa untuk bertahan atau tidak drop out.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa jaringan sosial yang dimiliki oleh sebagian besar responden penelitian cukup tinggi. Jaringan sosial ini berbentuk dukungan emosional dan dukungan akademik dari keluarga, teman kuliah, tutor, kolega kerja, dan sahabat. Penelitian ini juga menegaskan temuan penelitian-penelitian sebelumnya tentang pentingnya peran jaringan sosial terhadap keberhasilan studi mahasiswa pendidikan jarak jauh. Sementara itu, kesimpulan secara rinci dari temuan penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden merasa memperoleh dukungan emosional dan akademik yang sangat tinggi dari keluarga.
2. Dukungan emosional dan akademik yang diperoleh sebagian besar responden dari teman kuliah berada pada level sedang.
3. Dukungan tutor, baik emosional dan akademik dirasakan sebagian besar responden berada pada level sedang.
4. Dukungan emosional dan akademik dari rekan kerja dirasakan oleh sebagian besar responden berada pada level sedang.
5. Dukungan emosional dan akademik dari sahabat juga dirasakan oleh sebagian besar responden berada pada level sedang.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, interaksi sosial sangat dibutuhkan oleh mahasiswa Universitas Terbuka dalam proses pembelajaran mereka. Karena itu, berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti menyarankan agar interaksi sosial antara dosen/tutor dan mahasiswa serta antara sesama mahasiswa difasilitasi dengan berbagai media, baik secara online maupun interaksi tatap muka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D.& Pangaribuan, N. (2006). *Mahasiswa di institusi pendidikan tinggi jarak jauh. Kajian teoritis dan kondisi di lapangan*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Agusnty, Harnita. *Studi jaringan sosial*. Diambil pada 27 Februari 2010 dari http://www.scribd.com/doc/22310608/Studi-Literatur-Jaringan-Sosial?secret_password=&autodown=pdf
- Bates, T. (1995). *Technology, open learning and distance education*. New York: Routledge.
- Budiwati, Yulia. (2007). Pengaruh pengelolaan tutorial online terhadap partisipasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 8 (1), 54-67.
- Belawati, T. (1998). *Klasifikasi layanan bantuan belajar bagi peserta didik pada pendidikan jarak jauh (PJJ)*. Bogor: Makalah disampaikan dalam pelatihan lokakarya pengembangan program layanan bantuan belajar bagi peserta didik.
- Beder, S. (1997). *Addressing the issues of social and academic integration for first year students*. A discussion paper. Wologong: University Wologong.
- Brown, J.S. dan Duguid, P. (2000). *The Social Life of Information*. Boston, MA: Harvard Business School Press.
- Christie, N. & Sarah D. (1991). *Institutional and external influences on social integration in the freshman year*. *Journal of Higher Education*, 62(4), pp. 412-436. London: University of the West of England.
- Candy, P.C. (1991). *Self-direction for lifelong learning: A comprehensive guide to theory and practice*. San Francisco: jossey-Bass Publisher.
- Cobb, S. (1976). *Social Support as a moderator of life stress*. *Psychosomatic Medicine*, 38, 300-314.
- Darmayanti, Tri. (2008). Efektivitas intervensi keterampilan self-regulated learning dan keteladanan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 9 (2), 68-82
- Holmberg, B. (1995). *Theory and practice of distance education*. New York: Routledge.
- House, J. (1981). *Work stress and social support*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Granovetter, M. (2005). The Impact of social structure on economic outcomes. *Journal of Economic Perspectives*, 19 (1).
- Greeno, J.G., Pearson, P.D., & Schoenfeld, A.H. (1997). Implications for the National assesment of educational progress of research on learning and cognition. In R. Linn, R. Glaser, & G. Bohrnstedt (Eds.), *Assesment in Transition: Monitoring tha Nation's Educational Progress, Background Studies* (pp. 151-215). Stanford, CA: The National Academy of Education.
- Kadarko, W. (2003). Kemampuan belajar mandiri dan faktor-Faktor psikososial yang mempengaruhinya: Kasus Universitas Terbuka, 2003. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 1 (1).
- Mudiarta, Ketut Gede. (2009). Jaringan sosial dalam pengembangan sistem dan usaha agribisnis: perspektif teori dan dinamika studi kapital sosial. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27 (1), 1-12
- Moore, M.G. (1989). *Three Types of interaction*. *The American Journal of Distance Education*, I (1), 1-5.
- Moore, M.G. & Kearsley, G. (1996). *Distance education. A System view*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing

- Napoli, A.R. & Wortman, P.M. (1998). Psychosocial factors related to retention of university students. *Research in higher education*, 40 (3), 355-371. San Francisco: University of California.
- Oetoyo, Boedi & Daulay, Pardamean. (2008). Interaksi sosial mahasiswa pendidikan jarak jauh: Kasus pemanfaatan forum komunitas FISIP-UT pada website www.ut.ac.id. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 9 (2), 83-100
- Pardede, T., Prasetyo, B., & Novi K, Elizabeth. (2008). Persepsi mahasiswa FMIPA Universitas Terbuka terhadap layanan belajar dalam upaya meningkatkan angka partisipasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 9 (1), 31-40
- Rosenfeld, L.R. & Richman. (1998). Low Social Support among at-risk adolescent. *Social work in education*, 20, 245-261.
- Richman, J.M., Rosenfeld, L.B., & Bowen, G.L. (1998). *Social support for adolescents at risk of school failure*. *Social Work*, 43, 309 – 323.
- Ratnaningsih, Dewi Juliah, dkk. (2008). Analisis daya tahan mahasiswa putus kuliah pada pendidikan tinggi jarak jauh: studi kasus mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 9 (2), 101-110
- Schumaker, S.A., & Brownell, A. (1984). Toward a theory of social support: Closing conceptual gaps. *Journal of Social Issues*, 40, 11-36
- Suhartono dan Suropto. (2006). Integrasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 7 (1), 56-67
- Simpson, O. (2000). *Supporting students in open and distance learning*. London: Kogan Page Limited.
- Franklin, C & Streeter, C.L. (1992). *Defining and measuring social support: Guidelines for social work practitioners*. *Research on Social Work Practice* 2 (1), 81-99.
- Tinto, V. (1975). Dropout from High Education: A Theoretical Synthesis of Recent Research. *Review of Education Research*, 45 (1975), 89-125.
- Tinto, V. (1988). Colleges as communities, taking research on student persistence seriously. *The review of higher education*, 21 (2), 167-177. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Wardani, I G. A. K. (2004). Proses pembelajaran dalam pendidikan tinggi jarak jauh. Dalam Asandhimitra (Eds). *Pendidikan tinggi jarak jauh* (hal. 154-159). Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Wellman, B. & Gulia M. (2000). *Net surfers don't ride alone: Virtual Communities as communities*. Boulder, CO: Westview Press.
- Winkel, W.S. (1989). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia.
- Williams, C., & Pepe, T. (1982). *The early experiences of students on Australian university campuses*. Sydney: University of Sydney. Williams, C., & Pepe, T. (1982). *The early experiences of students on Australian university campuses*. Sydney: University of Sydney.
- Whittaker, J.K. & Garbarino, J. (1983). *Social support network: Helping in the human services*. New York: Aldine